

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI AGEN GENTING DI DESA SEDANGMEKAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Hermawan Saputra¹, Desrialita Faryanti²

¹)Department of Postgraduate, University of Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta 12130, Indonesia

²)Doctor of public Health Program, Faculty of Public Health, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
email: hermawan.saputra@uhamka.ac.id¹, desriaeva@gmail.com²

Abstrak

Latar Belakang: Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Tahun 2021 angka stunting di Indonesia yaitu 24,7%. Sedangkan disisi lain pemerintah menargetkan bahwa capaian yang harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) pada tahun 2024. Menurut Peraturan presiden No. 72 Tahun 2021 upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan menggunakan upaya intervensi secara spesifik dan sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa. Tujuan: untuk melakukan upaya percepatan dan penanganan stunting melalui pengorganisasian dan pengembangan masyarakat desa sebagai agent pencegah stunting. Metode: Workshop dengan melaksanakan pelatihan mengenai stunting, pemantauan tumbuh kembang pada balita, kebutuhan gizi pada balita, praktek pembuatan pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian diet protein serta pengorganisasian Genting yang menjadi peserta yaitu Kader Desa Sadangmekar dan Kader desa Kertawangi, Cisarua sebanyak 30 orang. Hasil: Berdasarkan hasil pretest dan post-test yang diikuti oleh 30 responden dapat dinyatakan bahwa hasil pre-test tentang tingkat pengetahuan responden baik sebesar 5 responden (35,0%) sedangkan berdasarkan hasil post-test terdapat 25 responden (87,5%) yang memiliki pengetahuan baik. Saran: Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melaksanakan kegiatan pengorganisasian dan pengembangan Genting dalam skala wilayah yang lebih besar.

Kata kunci: Stunting, Pencegahan, Workshop Kader, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Background: Stunting is a disorder of growth and development in children due to chronic malnutrition and recurrent infections, which is characterized by below standard length or height. Based on data from the 2021 Toddler Nutrition Status Study, the stunting rate in Indonesia is 24.7%. Meanwhile, on the other hand, the government is targeting that the achievement to be achieved is 14% (fourteen percent) in 2024. According to Presidential Regulation No. 72 of 2021 efforts to prevent stunting can be carried out using specific and sensitive intervention efforts that are carried out in a convergent, holistic, integrative and quality manner through multi-sector cooperation at the central, regional and village levels. Purpose: to make efforts to accelerate and deal with stunting through organizing and developing village communities as stunting prevention agents. Method: Workshop by carrying out training on stunting, monitoring growth and development in toddlers, nutritional needs of toddlers, practice of making supplementary feeding (PMT), providing protein diets and organizing Genting who participated, namely Sadangmekar Village Cadres and Kertawangi Village Cadres, Cisarua as many as 30 people. Results: Based on the results of the pretest and posttest followed by 30 respondents it can be stated that the pretest results regarding the level of knowledge of the respondents were good by 5 respondents (35.0%) while based on the results of the posttest there were 25 respondents (87.5%) who had good knowledge. Suggestion: It is hoped that future researchers will be able to carry out Genting organizing and development activities on a larger regional scale.

Keywords: Stunting, Prevention, Cadre Workshops, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang dan salah satunya Indonesia memiliki beberapa masalah gizi pada balita, di antaranya wasting, anemia, berat badan lahir rendah, dan stunting. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang (Rahayu et al., 2018). Stunting menurut WHO Child Growth Standard didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z-score) <-2 SD

(Organization, 2018). Indikator TB/U menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, sering menderita penyakit secara berulang karena higiene dan sanitasi yang kurang baik (Rahayu et al., 2018). Berdasarkan data studi status gizi alita nasional pada tahun 2019-2021 didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan angka stunting pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun 2019 didapatkan hasil balita stunting yaitu sebesar 27,7%, Balita wasted 7,4% dan balita underweight 16,3%. Sedangkan pada tahun 2021 balita stunting yaitu 24,5%, balita wasted 7,1% dan balita underweight 17,0%. Provinsi tertinggi angka stunting nya yaitu adalah Nusa Tenggara Timur (37,8%) dan terendah yaitu Bali (10,9%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Dampak stunting bagi perkembangan merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat di Indonesia (Beal et al., 2018). Selain itu, stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari (Waliulu et al., 2018). Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik (Salamah & Noflidaputri, 2021).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Kesehatan (Sari & Rozi, 2022). Penanganan stunting dilakukan dengan cara intervensi spesifik dan intervensi sensitive (Nisa, 2018). Intervensi spesifik adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting, sedangkan intervensi sensitive adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya stunting (Husen et al., 2022). Seluruh pihak dan lapisan masyarakat diharapkan senantiasa mendukung upaya percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif dan berkualitas melalui kerjasama multisektor dipusat, daerah dan desa (Satria et al., 2023).

Gangguan perkembangan adalah kondisi anak tidak mampu mencapai tugas perkembangan pada waktu diperkirakan (Sabani, 2019). Gangguan dapat terjadi pada banyak area perkembangan, misalnya pada motorik, bahasa, sosial, atau berpikir. Grantham Mc Gregor menyimpulkan bahwa perkembangan motorik dan kognitif berhubungan erat dengan status gizi yang dinilai berdasarkan Tinggi Badan/Umur (Maywita, 2018).

Stunting menyebabkan terhambatnya perkembangan motorik kasar maupun halus, karena pada anak stunting terjadi keterlambatan kematangan sel-sel saraf terutama di bagian cerebellum yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik (Calista & Sayekti, 2021). Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang (Syahrudin et al., 2022).

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk pencegahan dan penurunan stunting di Indonesia. Adapun strategi nasional dalam percepatan penurunan stunting sebagaimana dimaksud bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola suh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan Kesehatan dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Seluruh upaya ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 (Regita & Prathama, 2023). Oleh karena itu, kegiatan workshop ini bertujuan untuk melakukan upaya percepatan dan penanganan stunting melalui pengorganisasian dan pengembangan masyarakat desa sebagai agent pencegah stunting.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat dan workshop. Populasi adalah kader keluarga berencana dan kader wilayah dari desa sedangmekar dan mekarsari Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat sejumlah 36 orang yaitu Ketua PKK Provinsi Jawa Barat, Kepala daerah setempat dan penerima beasiswa LPDP PK-193 Genta Mandaya. Kegiatan pengorganisasian agen pencegahan stunting dilakukan meliputi pelatihan kader posyandu, peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pemeriksaan antropometri, pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian materi kebutuhan nutrisi pada balita serta praktik dan afirmasi parenting. Pelatihan kader posyandu sebanyak 36 orang untuk mendapatkan data pengetahuan dan keterampilan setelah kegiatan workshop. Data dianalisis dengan distribusi frekuensi. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 di desa Sedangmekar Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk workshop sebagai upaya peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat serta peningkatan pengetahuan sbegai upaya ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat di wilayah desa Sadangmekar dan Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 1. Distribusi Peserta berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Menengah	20	75%
Tinggi	10	25%
	30	100%

Sumber: Pengumpulan Data

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh informasi bahwa peserta sebagian besar berpendidikan menengah sebesar 80% dan yang berpendidikan tinggi hanya 20%. Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi pola pikir dan prilaku seseorang. Sehingga dalam upaya penanganan masalah stunting diperlukan kerjasama antar sektor dengan masyarakat. Kerjasama lintas sektor yang dimaksud adalah antar pemerintah, lembaga sosial, akademisi, dan media massa (Imron et al., 2022). Karena program tersebut tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung untuk kesehatan.

Berdasarkan hasil pretest dan post-test yang diikuti oleh 35 responden dapat dinyatakan bahwa hasil pre-test tentang tingkat pengetahuan responden mengenai proqram pencegahan stunting sebesar 14 responden (40%) mengerti tentang program pencegahan stunting sedangkan berdasarkan hasil post-test terdapat 27 responden (77,1%) yang mengerti tentang program pencegahan stunting. Hasil ini selaras dengan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan hasil peningkatan antara pretes dan post-tes (Ramadhan et al., 2021).



Gambar 1. Pelatihan dan Peningkatan Keterampilan Komunikasi Efektif pada Kader



Gambar 2. Workshop keterampilan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita



Gambar 3. Workshop peningkatan keterampilan kader dalam pemenuhan nutrisi sesuai usia.



Gambar 4. Penandatanganan komitmen Agent Stunting (Genting).

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan. Selain itu kegiatan pelatihan di ikuti oleh kader secara fulltime dan di akhiri dengan tanda tangan komitmen keberlangsungan kegiatan ini.

SARAN

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melaksanakan kegiatan pengorganisasian dan pengembangan Genting dalam skala wilayah yang lebih besar dan pemantauan harus terus dilakukan kepada setiap kader agar keberlangsungan kegiatan ini tetap berjalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh pembiayaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kontribusi dari penerima beasiswa LPDP PK-193 Genta Mandaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Calista, V. P., & Sayekti, W. D. (2021). Kejadian Stunting dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 617–623.
- Husen, A., Runtunuwu, P. C. H., & Suamole, M. (2022). Mencegah Stunting Melalui Program Intervensi Sensitif. *Jurnal Pengabdian Khairun*, 1(1).
- Imron, A., Dini, C. Y., Pratama, S. A., Aziz, U. K., Mudiayah, S., Herowati, D., & Hartanti, F. I. (2022). SINERGI LINTAS SEKTOR DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR. *Media Gizi Indonesia*, 17.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*.
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1), 56–65.

- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Organization, W. H. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. *Buku Stunting Dan Upaya Pencegahannya*, 88.
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759.
- Regita, F. A., & Prathama, A. (2023). Peran Pemerintahan Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 27–40.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Salamah, M., & Noflidaputri, R. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 4(1), 43–56.
- Sari, F., & Rozi, V. F. (2022). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Kota Bengkulu. *Nursing Journal*, 2(1).
- Satria, S. F., Ekanaradhipa, N., & Rizaldi, G. C. C. (2023). Intervensi Dana Desa Dalam Rangka Penanggulangan Stunting di Desa. *Policy Brief Desa, Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi*, 2(1), 9–18.
- Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., & Menge, F. (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 327–332.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)*, 9(4), 269–272.